

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP ORANGTUA  
DENGAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA PRIA *DELINQUENT*  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO**

**RINGKASAN**



**Disusun Oleh:  
Prastiwi Yunita Dewi  
M2A003052**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
November 2009**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi

Pada tanggal :

.....

Mengesahkan

Ketua Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

.....

Drs. Karyono, M.Si

Dewan Penguji :

1. Drs. Zaenal Abidin, M.Si.

\_\_\_\_\_

2. Drs. Karyono, M.Si

\_\_\_\_\_

3. Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si.

\_\_\_\_\_

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP ORANGTUA  
DENGAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA PRIA *DELINQUENT*  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO**

**Prastiwi Yunita Dewi  
M2A 003 052**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Identitas diri merupakan suatu kesadaran yang dipertajam tentang diri sendiri, yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya, yang meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya, ke semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik yang berbeda dari orang lain dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan perkembangan identitas diri pada remaja, khususnya remaja *delinquents* di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

Metode pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Aksidental Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan itu cocok sebagai sumber data. Metode pengumpulan data dengan menggunakan Skala Identitas Diri yang terdiri dari 26 item ( $\alpha = 0,883$ ) dan Skala Kelekatan pada Orangtua yang terdiri dari 44 item ( $\alpha = 0,952$ ).

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara Kelekatan pada Orangtua dengan Identitas Diri pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Dari uji antara variabel Identitas Diri dengan Kelekatan pada Orangtua didapatkan  $F_{hit} = 13,544$  dan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi ( $r_{xy} = 0,523$ ) dan  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri. Semakin positif kelekatan terhadap orangtua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orangtua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah.

Sumbangan efektif variabel Kelekatan pada Orangtua dengan variabel Identitas Diri yaitu sebesar 0,273, yang memiliki arti bahwa variabel Kelekatan pada Orangtua menyumbang sebesar 27,3% terhadap variabel Identitas Diri. Sisanya sebesar 72,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diungkap dalam penelitian ini, misalnya kelekatan pada *peer group*.

Kata kunci: Identitas Diri, Kelekatan pada Orangtua, Remaja *Delinquent*.

# **CORRELATION BETWEEN THE ATTACHMENT TO PARENTS AND THE SELF-IDENTITY IN DELINQUENT ADOLESCENT-MEN IN THE CHILDREN PENITENTIARY OF KUTOARJO**

**Prastiwi Yunita Dewi  
M2A 003 052**

**Faculty of Psychology Diponegoro University**

## **ABSTRACT**

Self-identity is a sharpened awareness of ourselves, which is used by someone to explain who he/she is, which includes the self-characteristics, deciding the things that is important and worth doing for his/her future as well as the standard measures in evaluating the behavior of himself/herself, to all of these things are integrated in himself/herself so that one feels as a unique person different from others in interaction with his/her social environment. The objective of holding this study was to determine the relationship between the attachment to parents and the self-identity development in adolescents, especially delinquents' adolescents in Children Penitentiary.

The subject retrieval methods used in this study was accidental sampling, i.e. the sampling determination technique based on the coincidence, anyone who met by chance the researcher could be used as a sample, when viewed those people fit the data source. The method of data collection was the Self-Identity Scale consisting of 26 items ( $\alpha = 0.883$ ) and the Parents Attachment Scale consisting of 44 items ( $\alpha = 0.952$ ).

The results of this study showed that there was a correlation between the attachment to parents and the self-identity in adolescents in Children Penitentiary of Kutoarjo. The test between the variables of self identity with the attachment to parents obtained  $F_{hit} = 13.544$  and 0.001 level of significance ( $p < 0.05$ ). The correlation coefficient ( $r_{xy} = 0.523$ ) and  $p < 0.05$  indicate that there was a positive correlation between the attachment to parents and the self-identity. The more positive attachment to parents, the higher the level of self-identity achievement. Conversely, the more negative attachment to the parents, the lower the level of self-identity achievement.

The effective contribution of the Attachment to Parents variables with the variables of self identity was 0.273, which means that the variables in the Attachment to Parents contributed 27.3% of the variable of Self-Identity. The remaining 72.7% was influenced by factors that were not revealed in this study, such as attachment to a peer group.

**Keywords:** Self-Identity, Attachment to Parents, Delinquent Adolescents.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan sosok yang selalu menarik untuk diteliti. Pada diri remaja terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat, sehingga membutuhkan kemampuan penyesuaian diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Perubahan yang cepat pada diri remaja juga melahirkan energi besar yang harus disalurkan oleh remaja (Whandie, 20 Februari 2008). Pada masa remaja juga terjadi beberapa perubahan psikis yang cukup drastis, antara lain perubahan peran dari masa anak-anak ke masa remaja, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, rasa sosial dan tanggung jawab, serta perkembangan identitas diri (Yudianto, 20 Februari 2008).

Secara lebih khusus, Erikson (dalam Hurlock, 1999, h. 209) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Remaja mengalami krisis identitas karena merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kelompok dewasa. (Saefullah, 11 Januari 2008).

Mereka yang berhasil memperoleh identitas diri yang sehat mencapai suatu keadaan yang disebut *fidelity*. Menurut Erikson, *fidelity* yaitu suatu kelegaan karena kita mengenal siapa diri kita, tempat kita dalam masyarakat dan kontribusi

macam apa yang bisa kita sumbangkan untuk masyarakat (Sudjarmiko, 31 Januari 2008). Sebaliknya, mereka yang gagal memiliki suatu identitas diri akan gelisah karena tidak jelasnya identitas diri mereka. Orang-orang ini bisa menjadi *drifter*, si pengembara, atau si penolak (mereka bisa menolak untuk mempunyai identitas diri, menolak definisi masyarakat tentang anggota masyarakat) dan mereka hidup sendiri bahkan ketika ada di tengah masyarakat (Sudjarmiko, 31 Januari 2008).

Erikson percaya bahwa kenakalan terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integritas yang melibatkan berbagai aspek-aspek peran identitas diri (Santrock, 2003, h. 523). Lebih lanjut Erikson (dalam Santrock, 2003, h. 523) mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peran sosial yang dapat diterima atau yang membuat remaja merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memilih perkembangan identitas diri yang negatif.

Berbagai fenomena perilaku remaja yang semakin mengerikan dan mencemaskan masyarakat terjadi di berbagai kota besar. Mereka tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Di Surabaya, misalnya, sebagian besar SMU dilaporkan pernah mengeluarkan siswanya lantaran tertangkap basah menyimpan dan menikmati berbagai obat-obatan terlarang. Sementara itu, di sejumlah kos-kosan,

ditemukan kasus beberapa ABG (Anak Baru Gede) menggelar pesta putauw atau narkoba hingga ada salah satu korban meninggal akibat over-dosis (Suyatno, 12 Februari 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja adalah pengaruh faktor lingkungan sosial, baik pengaruh manusia-manusia yang berinteraksi dengan individu, seperti orangtua, saudara kandung, teman sebaya maupun pranata-pranata sosial yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Orangtua merupakan tempat belajar anak untuk yang pertama kali. Segala perilaku orangtua terhadap anak akan terinternalisasi hingga remaja bahkan usia lanjut. Macam-macam sikap orangtua dalam mengasuh anak, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment* (Yessy, 2003, h.2).

Pembentukan identitas diri tidak diawali maupun diakhiri di masa remaja. Pembentukan tersebut dimulai dengan munculnya kelekatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri, munculnya kemandirian di masa kanak-kanak, dan mencapai fase akhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua (Santrock, 2003, h. 344).

Berdasarkan apa yang dikatakan para remaja sendiri mengenai pola tingkah laku mereka, 20 persen remaja beresiko melakukan pelanggaran yang dapat menyebabkan mereka ditahan (Santrock, 2003, h. 522). Di Indonesia sendiri, sebagai gambaran, jumlah remaja yang terlibat dan sedang menjalani

hukuman karena melakukan tindak pidana di Jawa Tengah pada tahun 2006 ada sekitar 521 anak. Sebagian besar remaja tersebut ditempatkan di Rutan dan LP untuk orang-orang dewasa, padahal seharusnya mereka ditempatkan di lembaga pemasyarakatan khusus anak (Wicaksono, 30 November 2007).

Sebagai contoh kita lihat fakta di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang dalam hal ini menjadi satu-satunya lembaga pemasyarakatan anak di daerah Jawa Tengah dan DIY. Pada akhir tahun 2006 Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dihuni oleh 80 anak didik pemasyarakatan dan pada akhir agustus 2007 jumlahnya meningkat menjadi 103 anak didik pemasyarakatan. Penyebab masuknya penghuni ke tempat berdinding tembok tinggi itu, karena masalah ketertiban (21 orang), kesusilaan (25 orang), perjudian (5 orang), pembunuhan (12 orang), penganiayaan (11 orang), pencurian (21 orang), perampokan (5 orang), lain-lain (3 orang).

Identitas sosial remaja penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang diberikan oleh masyarakat sebagai anak nakal, akan semakin terinternalisasi dalam diri remaja setelah remaja memperoleh status sebagai narapidana, sehingga remaja dapat menerima identitas dirinya, walau pun identitas diri tersebut negatif. Terbentuknya identitas diri yang negatif ini, merupakan salah satu masalah dalam perkembangan identitas remaja.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perkembangan identitas diri pada remaja merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan, seperti pengaruh orangtua, teman sebaya maupun masyarakat di sekitarnya. Kelekatan yang aman terhadap orangtua



memberikan modal dasar bagi remaja untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungan sehingga remaja memahami perannya dalam lingkungan sosial.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti apakah ada hubungan antara kelekatan terhadap orangtua dengan perkembangan identitas diri pada remaja, khususnya remaja *delinquents* di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

## **B. Hipotesis**

Terdapat hubungan yang positif antara kelekatan terhadap orangtua dengan perkembangan identitas diri pada remaja *delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Semakin positif kelekatan terhadap orangtua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orangtua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel prediktor dan kriterium. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel prediktor : kelekatan (*attachment*) pada orangtua
2. Variabel kriterium : identitas diri

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Identitas diri

Identitas diri merupakan suatu penyadaran yang dipertajam tentang diri sendiri, yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya, yang meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya, ke semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik yang berbeda dari orang lain dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

2. Kelekatan pada Orangtua

Merupakan kecenderungan individu untuk mencari kedekatan dengan orangtua yang dianggap dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Individu merepresentasikan kelekatan sebagai model kerja internal

mengenai gambaran positif atau negatif tentang diri sendiri dan orangtua yang menjadi figur lekatnya.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Adapun dasar pengambilan karakteristik yang digunakan dalam menetapkan sampel penelitian adalah:

1. Berjenis Kelamin Laki-laki
2. Usia 15 – 20 tahun

Metode pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling aksidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sample, bila dipandang orang yang kebetulan itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 1999, h. 60).

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yaitu instrument yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 2004, h. 3). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala identitas diri dan skala kelekatan pada orangtua yang akan dibuat sendiri oleh peneliti.

1. Skala Identitas Diri

Skala identitas diri disusun berdasarkan aspek-aspek identitas diri yaitu, seksualitas, ideologi dan pekerjaan.

2. Skala Kelekatan pada Orangtua

Skala kelekatan dengan orangtua yang terdapat dalam model kerja internal disusun berdasarkan aspek gambaran mengenai dirinya (*self image*) dan gambaran mengenai orang lain (*other image*).

### **E. Metode Analisis Data**

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis statistik parametrik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Sederhana.

Seluruh perhitungan dalam analisis data penelitian ini menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) Versi 13.0.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan penelitian**

Setelah diujicobakan dan diseleksi item-item yang valid, skala siap digunakan untuk penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 September 2009 di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan cara membagikan skala penelitian kepada subjek dalam satu ruangan (aula).

Sebelum menemui subjek secara langsung, peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada kepala bagian pembinaan dan pembimbingan, kemudian petugas mengumpulkan anak didik di aula Lapas Anak Kutoarjo. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada subjek mengenai tata cara pengisian skala tersebut sebelum penelitian dimulai. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh dua orang teman peneliti.

#### **B. Hasil Penelitian**

Hubungan variabel Kelekatan pada Orangtua dengan Identitas Diri ditunjukkan dengan skor korelasi  $r_{xy} = 0,523$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Kelekatan terhadap Orangtua maka semakin tinggi Identitas Diri.

Tingkat signifikansi korelasi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara Identitas Diri dengan

Kelekatan pada Orangtua, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara Identitas Diri dengan Kelekatan pada Orangtua dapat diterima.

Perhitungan dari analisis regresi linear sederhana selengkapnya, dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini :

**Tabel 21**  
**Deskripsi Statistik Penelitian**

<b>Variabel</b>	<i>Mean</i>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>N</b>
Identitas Diri	77,8947	4,56656	38
Kelekatan	132,5263	13,14316	38

**Tabel 22**  
**Rangkuman Analisis Regresi Sederhana Variabel Penelitian**

<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<b>Regression</b>	210,932	1	210,932	13,544	0,001 <sup>a</sup>
<i>Residual</i>	560,647	36	15,574		
<b>Total</b>	<b>771,579</b>	<b>37</b>			

**Tabel 23**  
**Nilai Korelasi**

		<b>Identitas Diri</b>	<b>Kelekatan</b>
<i>Pearson Correlation</i>	Identitas Diri	1,000	0,523
	Kelekatan	0,523	1,000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Identitas Diri	.	0,000
	Kelekatan	0,000	.
<i>N</i>	Identitas Diri	38	38
	Kelekatan	38	38

**Tabel 24**  
**Koefisien Determinasi Korelasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of Estimate</i>
1	0,523 <sup>a</sup>	0,273	0,253	3,69433

Berdasarkan tabel 21, sumbangan efektif variabel Kelekatan pada Orangtua dengan variabel Identitas Diri dapat dilihat dari nilai *R Square*, yaitu sebesar 0,273, yang memiliki arti bahwa variabel Kelekatan pada Orangtua menyumbang sebesar 27,3% terhadap variabel Identitas Diri. Sisanya sebesar 72,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Persamaan garis regresi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 25**  
**Koefisien Persamaan Regresi Sederhana Variabel Penelitian**

<b>Sumber Variasi</b>	<b>Koefisien tidak terstandar</b>		<b>Koefisien terstandar</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>
	<b>B</b>	<b>Standar Kesalahan</b>	<b>Beta</b>		
<b>Konstanta</b>	53,819	6,573		8,188	0,000
<b><i>Kelekatan</i></b>	0,182	0,049	0,523	3,680	0,001

Persamaan garis regresinya adalah  $Y = 53,819 + 0,182X$ . Nilai Y adalah nilai untuk Identitas Diri dan nilai X adalah nilai untuk Kelekatan pada Orangtua. Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orangtua akan diikuti penambahan pencapaian identitas diri anak Lapas Kutoarjo sebesar 0,182 pada setiap unit perubahan pada kelekatan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri pada remaja *delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri pada remaja *delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,523$  dengan tingkat signifikansi korelasi  $p = 0,001$ . Nilai yang positif pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan positif antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri pada remaja *delinquent* di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Nilai tersebut memiliki arti semakin positif kelekatan pada orangtua maka semakin tinggi pencapaian identitas diri, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan dengan orangtua maka semakin rendah pencapaian identitas dirinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Data empiris yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa rata-rata kelekatan terhadap orangtua pada remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo cukup positif dan identitas diri mereka pun berada pada taraf tinggi. Dengan demikian, kelekatan pada orangtua cukup berpengaruh pada pencapaian identitas diri remaja.



Dari hasil wawancara dengan subjek, subjek menyatakan bahwa sering terjadi perbedaan pendapat antara subjek dengan orangtua subjek yang belum bisa ditemukan solusinya. Oleh karena itu, mereka mencari solusi dengan bercerita kepada teman sebaya. Peran teman sebaya atau *peer group* menjadi penting pada masa ini karena remaja bergaul lebih lama dengan mereka, sehingga menjadi salah satu objek lekat dari remaja. Kelekatan dengan teman-teman sebaya dapat dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan ketergantungan emosi pada masa kanak-kanak dengan kemandirian emosi pada masa dewasa.

Fearon (1999, h. 21) menyatakan bahwa identitas diri didefinisikan sebagai keanggotaan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu. Sebagian remaja penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo juga terlibat dalam kelompok gang, yang biasa disebut *punk*, di mana aktivitas gang *punk* ini adalah aktivitas yang negatif, seperti kebut-kebutan di jalan raya, perjudian bahkan penggunaan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, mereka memilih melakukan aktivitas yang negatif tersebut sebagian besar adalah karena pengaruh teman gang mereka.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson. Erikson memberikan penekanan pada pengaruh sosial dalam perkembangan seorang individu. Penerimaan identitas diri terjadi bila ada kecocokan timbal balik antara individu dengan lingkungannya (Muss, 1996, h.54). Permasalahan akan muncul ketika remaja memperlihatkan suatu identitas diri yang tidak diinginkan oleh

orangtua dan lingkungannya. Identitas diri seperti ini oleh Erikson (dalam Steinberg, 2002, h. 275) disebut identitas diri negatif (*negative identity*).

Selain pengaruh teman sebaya, identitas diri negatif juga dipengaruhi oleh faktor modeling. Bandura (dalam Sarwono, 1999, h. 313) mengatakan bahwa perilaku anti sosial atau kenakalan remaja adalah suatu hal yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Mengamati seorang model yang berpengaruh (misalnya orangtua, seseorang yang berstatus atau berkompotensi tinggi, atau tokoh TV yang populer) bisa menyebabkan diperolehnya perilaku yang diobservasi, bahkan bila perilaku model itu belum mendapat penguatan. Semakin positif akibat perilaku agresif itu bagi sang model, semakin besar kemungkinannya untuk ditiru oleh sang pengamat (Krahe, 2005, h. 67). Beberapa remaja tumbuh dengan memuji orang-orang yang sukses dalam kriminalitas, seperti bandar narkoba, ketua gang, politikus korup merupakan model negatif identitas diri bagi remaja (Newman, 1999, h. 373). Oleh karena itu, bagi Erikson (dalam Santrock, 2003, h. 523), kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan terhadap orangtua pada remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo cukup tinggi, sehingga pencapaian identitas diri remaja pun tinggi. Akan tetapi, yang terbentuk adalah identitas diri yang negatif. Kelekatan tinggi dikarenakan kebutuhan remaja akan ikatan afeksi dengan orangtuanya terpenuhi. Berdasarkan keterangan subjek di atas, subjek cukup diperhatikan oleh orangtuanya, tetapi kurang adanya

pengarahan dari orangtua, kurangnya pengawasan orangtua terhadap *peer group* subjek, dan kurangnya pemahaman orangtua terhadap perkembangan psikologis remaja, merupakan faktor yang memperkuat terbentuknya identitas diri negatif pada diri subjek, ketika subjek gagal melakukan peran-peran positif dalam masyarakat.

Hasil Analisis Regresi penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif sebesar 27,3%, artinya identitas diri remaja sebesar 27,3% ditentukan oleh kelekatan pada orangtua dan 72,7% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini dan diduga turut berperan dalam pencapaian identitas diri remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi pencapaian identitas diri remaja antara lain adalah kelekatan pada teman sebaya. Peran teman sebaya penting saat remaja, karena remaja lebih lama menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada bersama orangtua mereka. Remaja pun lebih banyak bercerita, lebih terbuka mengungkapkan perasaan-perasaan mereka dengan teman sebaya mereka daripada dengan orangtua mereka. Oleh karena itu, penting untuk memonitoring lingkungan bermain remaja tanpa membuat remaja merasa terkekang.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, yaitu faktor latar belakang budaya. Subjek dalam penelitian ini, semuanya adalah etnis Jawa. Menurut Magnis-Suseno (2001, h. 43), salah satu kebiasaan orang Jawa adalah menerapkan teknik ber-*ethok-ethok* (berpura-pura). Kemampuan ber-*ethok-ethok* ini dianggap sebagai seni berkomunikasi yang tinggi dan dinilai positif. Teknik *ethok-ethok* biasa digunakan

untuk menghindari kekecewaan, yaitu dengan menutupi perasaan yang sebenarnya terhadap orang asing (selain keluarga inti), terutama untuk perasaan-perasaan negatif. Adanya kebiasaan tersebut memungkinkan subjek tidak mengisi alat ukur dengan sebenar-benarnya, terutama untuk item-item yang menyangkut kehidupan keluarga subjek.

Selain faktor latar belakang budaya, kelemahan dalam penelitian ini adalah penggunaan koefisien daya beda item yang hanya 0,25. Walau pun koefisien daya beda item sudah diturunkan menjadi 0,25, akan tetapi masih banyak item yang gugur, terutama untuk skala identitas diri. Pada skala identitas diri jumlah item yang valid hanya 26 item dari 60 item yang diuji cobakan.

## **B. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, ada hubungan yang positif antara kelekatan dan pencapaian identitas diri pada remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo. Didapat nilai korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,523$ , tanda positif berarti semakin positif kelekatan maka semakin tinggi pencapaian identitas diri, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan maka pencapaian identitas diri semakin rendah. Sumbangan efektif kelekatan terhadap pencapaian identitas diri remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo sebesar 27,3% dan sisanya sebesar 72,7% berasal dari faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi identitas diri remaja di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo.

## Daftar Pustaka

- Ainsworth, M.D.S., 1978. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation*. New York: Halsted Press (online accessed 29 September 2007)  
<http://books.google.co.id/books?id=8wRu5InF79gC&pg=PA6&lpg=PA3&dq=mary+ainsworth>
- Atkinson, Rita L, & Richard C. Atkinson. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan. Jilid 1*. Alih bahasa: Dra. Nurdjannah Taufiq & Dra. Rukmini Barhana. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2003. *Social Psychology. Tenth Edition*. USA: Pearson Education Inc.
- Bee. H. 1994. *Lifespan Development*. New York: Harper-Collins College Publishers.
- Colin, V. L. 1996. *Human Attachment*. United States of America: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Coob, Nancy J. 2000. *Adolescence Continuity, Change, and Diversity. Fourth Edition*. Los Angeles: May Field Publishing Company
- Cremmers, Agus. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler; Sebuah Gagasan Dalam Psikologi Agama*. Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Davila, J. Karney, B.R., and Bradbury, T.N. 1999. *Attachment Change Processes in Early Years of Marriage*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.76: 783-802
- De Vellis, R. F. 1991. *Scale Development: Theory and Application*. London: Sage Publication
- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai 1*. Penerjemah: Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia
- Fearon, James D. 1999. *What Is Identity (As We Now Use The Word)?* Unpublished paper. Stanford University.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescent*. Illinois: Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education

- Grotevant, Barold D. 1998. *Adolescence Development in Family Contexts. Handbook of Child Psychology. Fifth Edition.* Vol. 3: h. 1097 – 1138. Editor: Damon, W. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Gunadi, Dr. Paul. 4 Februari 2008. *Berkomunikasi dengan Anak Remaja.* [http://c3i.sabda.org/tanya\\_jawab/isi/?id=297&mulai=30](http://c3i.sabda.org/tanya_jawab/isi/?id=297&mulai=30)
- Hadi, S. 2000. *Statistik. Jilid 2.* Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gaardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (klinis).* Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Helmi, A. F. 2004. *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi Dan Perilaku Marah. Laporan Penelitian.* Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hogg, Michael and Dominic Abrams. 1988. *Social Identifications: A Social psychology of Intergroup Relations and Group Processes.* London: Routledge
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima.* Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga
- Krahe, B. 2005. *The Social Psychology of Aggression. Perilaku Agresif.* Alih bahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Mikulicer, M. 1997. *Adult Attachment Style and Information Processing: Individual Differences in Curiosity and Cognitive Closure. Journal of Personality And Social Psychology.* Vol 72. No. 5. APA, Inc.
- Muus, R. 1996. *Theories of Adolescence.* New York : McGraw Hill.
- Newman, Barbara M. & Philip R. Newman. 1999. *Development Through Live. A Psychosocial Approach. Seventh Edition.* USA: An International Thomson Publishing Company
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development. Psikologi Perkembangan. Edisi 9.* Dialihbahasakan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Mitra Group.
- Pietromonaco, P. R and Barret, L. F. 2000. *The Internal Working Models Concept: What Do We Really Know About the Self in Relation to Others? Review of General Psychology.* Vol. 4 No. 2: 155-175

- Purwadi, Dwiyanto, D. 2006. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Reeve, J.M. 2001. *Understanding Motivation and Emotion. Third Edition*. Philadelphia: Harcourt College Publishers
- Roismann, G.I., Chiang, K. S, and Tsai, J. L. 2004. *The Emotional Integration of Childhood Experience: Psysiological, Facial Expressive, and Self-Reported Emotional Response During the Adult Attachment Interview*. *Journal of Developmental Psychology*. Vol.40 No.5: 776-789
- Rice, Philip F. 1993. *The Adolescents – Development. Relationships and Culture*. USA: Allyn n Bacon
- Santoso. 2002. *SPSS versi 10: Mengelola Data Statistik secara Profesional*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development. Jilid 2*. Alih Bahasa: Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Alih bahasa: Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc. dan Sherly Saragih, S.Psi. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Simanjuntak, B., Drs., S.H. 1984. *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Steinberg, L. 2002. *Adolescent: Sixth Edition*. New York: McGraw – Hill Inc.
- Sudarsono. Drs. S. H. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sutherland, Edwin H. 1939. *Principles of Criminology*. Philadelphia: J.B. Lippincott
- Taylor, S.E. 2000. *Health Psychology*. New York: Random House. Inc.
- Tong-Gui, L. 2006. “Emotional Memory” in *Internal Working Model of Adult Attachment: From Interacting Cognitive Subsystems View*. *US-China Education Review*. Vol. 3 No. 8: 34-47.

- Walgito, Drs. Bimo. 1982. *Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Whandie. 20 Februari 2008. *Kenakalan Remaja*. <http://www.whandi.net/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=59>
- Wendt, Alexander. 1992. *Anarchy is What States Make Of It*. International Organization 46 (2): 391 – 425.
- Winarsunu, T. 1996. *Statistika: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Jilid 2. Malang: UMM Press
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Yessy. 2003. Hubungan Pola Attachment Dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.12 No.2: 1-12
- Yudianto, Andi. 20 Februari 2008. *Psycosocial Eric Ericson*. <http://andiyudianto.blogspot.com/2007/06/psychosocial-eric-ericson.html>
- Vasta, Ross. Marshal M. Scott A. Miller. 1999. *Child Psychology The Modern Science. Third Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.